

**MENUJU PEMBENTUKAN “IKON” KESENIAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(Strategi Penguatan Kreativitas Pertunjukan Ketoprak)[∞]**

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.

Pendahuluan

Makalah ini akan mengidentifikasi perkembangan pertunjukan Ketoprak dalam kaitannya dengan industri kreatif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Identifikasi pertunjukan Ketoprak memerlukan studi pemetaan yang komprehensif yang nantinya dapat memberikan gambaran umum mengenai kontribusi dan dampak ekonomi dan budaya dari pertunjukan Ketoprak sebagai industri kreatif bagi masyarakat di DIY.

Sektor industri kreatif di bidang Seni Pertunjukan memiliki potensi untuk dikembangkan jika melihat sumber daya seniman, di mana kreativitas seniman Indonesia dapat disejajarkan dengan bangsa lainnya di dunia. Hal ini terbukti dengan banyak karya seniman Indonesia diakui di komunitas internasional. Bagi Seni Pertunjukan, industri kreatif dikarakterisasikan sebagian besar lewat input tenaga kerjanya, yaitu individu kreatif. Oleh sebab itu, industri kreatif di bidang Seni Pertunjukan berbasis pada intelektualitas dan ketrampilan sumber daya manusia yang dimiliki.

Pengamatan terhadap pertunjukan Ketoprak sebagai suatu industri kreatif berlandaskan tiga pemikiran pokok, yaitu pertama, terkait dengan perkembangan kreativitas seniman. Kedua, Ketoprak sebagai bentuk pewarisan dan pelestarian seni dan budaya DIY. Ketiga, upaya pembinaan kesenian dan penonton di DIY. Pewarisan dan pelestarian Ketoprak sebagai aset budaya merupakan suatu penopang pembangunan nasional secara menyeluruh. Di satu pihak, pembangunan dan perubahan kondisi berarti pula mengembangkan yang ada. Di lain pihak, warisan budaya dan aset-aset kebudayaan yang dalam keadaan ringkih wajib dipertahankan dari kepunahan. Maka pembangunan bangsa seharusnya tidak melupakan pewarisan, pelestarian, dan penyelarasan seni pertunjukan Ketoprak, karena sarat dengan nilai-nilai filosofi, etika, dan pesan moral demi kepentingan masyarakat secara menyeluruh.

Sejarah pertunjukan Ketoprak memang tidak senyaman seni modernis, seperti musik Pop. Ketoprak dan seni tradisi lainnya terpinggirkan. Itu sebabnya, Ketoprak perlu di *back up* oleh siapapun yang peduli dan diberi ruang untuk berkembang. Ketoprak pernah mengalami kejayaan di sekitar tahun 1970-an, bahkan menjadi tontonan yang selalu ditunggu penggemarnya. Tahun 1990-an masa keemasan Ketoprak mulai pudar, terutama karena

[∞] Ringkasan dari hasil penelitian berjudul “Strategi Penguatan Kreativitas Seniman Pertunjukan Teater Tradisional Ketoprak-DIY, Program Prioritas Nasional/2009 DIKTI. Makalah ini disiapkan untuk acara Seminar Publik dengan Tema: “Teater, Modernitas, dan Identitas.” Dalam program kerjasama Australia-Belanda-Indonesia yang diselenggarakan oleh Universitas Sanata Dharma 1 Juli 2010.

ketatnya persaingan di dunia hiburan. Namun di tahun 2005 Ketoprak kembali mengalami kejayaan.

Kebudayaan Jawa terus mengalami pergeseran. Idiom-idiom yang merupakan ajaran luhur sekarang sudah berubah, sehingga muncul ungkapan yang merupakan kebalikan dari yang berlaku di masa lalu. Misalnya *sepi ing pamrih rame ing gawe*, berubah menjadi *sepi gawe rame ing pamrih*. *Becik ketitik ala ketara* menjadi *becik kesirik ala ketrima*, *wani ngalah dhuwur wekasane* menjadi *wani ngalah dhuwur rekasane*. Pada dasarnya, setiap kebudayaan senantiasa berubah secara radikal (mendalam, menyeluruh), inkremental (bertahap, pelan-pelan, tambal sulam), dan evolusif, revolusif (berubah arah atau berbalik total). Kebudayaan Jawa mengalami perubahan seperti sudah diramal oleh pujangga besar Ranggawarsita, bahwa suatu saat *wong Jawa kari separo*. Oleh karena karakteristik budaya Jawa selalu terbuka, maka sangat mungkin budaya tradisional yang berlaku dalam seni tradisi maupun masyarakat Jawa saat ini memang tinggal separuh. Selebihnya sudah terpengaruh budaya asing dan terlupakan.

Akankah nilai-nilai budaya yang tinggal separuh itu dibiarkan musnah seluruhnya? Mampukah Ketoprak yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa bertahan di era globalisasi? Pemetaan pertunjukan Ketoprak yang terselenggara selama sepuluh tahun diharapkan mampu mengidentifikasi beragam bentuk pertunjukan Ketoprak serta kreativitas kelompok dan seniman Ketoprak.

Pemetaan dan Identifikasi Pertunjukan Ketoprak

Ketoprak (bahasa Jawa *kethoprak*) adalah sejenis seni pertunjukan teater berasal dari Jawa yang menampilkan cerita dramatik diselingi dengan lagu-lagu Jawa, dan diiringi dengan beragam instrumen tradisional Jawa. Tema cerita dalam sebuah pertunjukan Ketoprak bermacam-macam. Biasanya diambil dari cerita legenda atau sejarah Jawa, seperti *Ki Ageng Mangir*, *Sang Pembayun*, *Damarwulan Ratu*, dan sebagainya. Banyak pula diambil cerita dari mancanegara, seperti *Sam Pek Eng Tay*, *Laksamana Cheng Ho*, dan *Oedipus Sang Nata*. Akan tetapi tema cerita tidak pernah diambil dari repertoar cerita epos, seperti Ramayana dan Mahabharata karena pertunjukan bukan lagi Ketoprak melainkan menjadi pertunjukan wayang orang.

Ketoprak sebagai kesenian rakyat tradisional diakui mampu berkembang seiring perkembangan zaman dan teknologi karena Ketoprak lentur dan adaptif. Bahkan Ketoprak terbuka terhadap pengaruh konsep seni dari luar ketoprak. Hal itu terlihat jelas dari sejarah perkembangan Ketoprak yang terus berkembang sejak kehadirannya di Tahun 1908, dari Ketoprak lesung, Ketoprak ongkek, Ketoprak gamelan, Ketoprak pendapan atau panggung, Ketoprak tobong (kelilingan) atau tanggapan, hingga Ketoprak garapan yang menghasilkan bentuk Ketoprak humor, Ketoprak plesetan, dan Ketoprak ringkes. Dalam kaitan teknologi

komunikasi, Ketoprak juga bisa beradaptasi dengan teknologi audio, dan mulai tahun 1937/1938 Ketoprak sudah mengudara lewat audio radio (RRI) Yogyakarta yang dipelopori grup Ketoprak Krido Raharjo pimpinan Ki Cokrojiyo. Mulai tahun 1972, Ketoprak tampil secara audio-visual lewat TVRI.

Beberapa ragam bahasa dalam pertunjukan Ketoprak menunjukkan watak, kedudukan, trah keturunan, latar belakang dan status sosial tokoh-tokoh yang tampil dalam setiap adegan. Dalam tradisi Jawa, tingkat-tingkat pemakaian bahasa tersebut berkait erat dengan *unggah-ungguh*, etika, tata krama dan budi pekerti. Artikulasi dialog dalam berbahasa Jawa juga punya arti penting dalam penyajian Ketoprak sebagai tontonan, karena pertunjukan Ketoprak tanpa didukung artikulasi yang baik akan mengurangi nilai artistik dan estetika, serta menghambat penyampaian makna dialog. Oleh karena itu, pemain Ketoprak seyogyanya mampu mengucapkan dialog dengan intonasi dan aksentuasi jelas.

Sejak kehadirannya, bahasa yang dipakai dalam pertunjukan Ketoprak adalah bahasa Jawa. Sementara itu, sistem komunikasi dalam Ketoprak dilakukan dengan dialog dan tembang. Ketoprak menggunakan empat ragam bahasa, yaitu *krama inggil*, *krama ndesa*, *ngoko*, *kedhaton*, dan *bagongan*. Hal itu seiring dengan perkembangan lakon-lakon Ketoprak yang bersumber dari cerita sejarah dan babad, bukan hanya berasal dari legenda. Elemen kostum juga mengandung ajaran watak dan kedudukan seseorang.

Berdasarkan data yang terkumpul dari tahun 1999-2009 yang diperoleh dari artikel surat kabar, media audiovisual, internet dan wawancara, jumlah kelompok dan pertunjukan Ketoprak di DIY sebagai berikut.

| | |
|---------------------------------|--------------------|
| Kabupaten Kulonprogo sebanyak | 203 kelompok |
| Kabupaten Gunung Kidul sebanyak | 117 kelompok |
| Kabupaten Bantul sebanyak | 90 kelompok |
| Kabupaten Sleman sebanyak | 68 kelompok |
| Kotamadya sebanyak | <u>19 kelompok</u> |
| | 497 kelompok |

Lembaga/ instansi yang menggunakan jasa kreatif seniman Ketoprak

1. Unsur-Unsur PEMDA Kabupaten-Kota dan Provinsi DIY
2. Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta
3. Sekolah Umum
4. Lembaga Keagamaan
5. Lembaga Swadaya Masyarakat
6. Perusahaan Bisnis Swasta dan Pribadi

Anggota Masyarakat Pemain Ketoprak di antaranya.

1. Pejabat Negara, di antaranya Bupati, Walikota, Kepala Dinas, dsbnya
2. Rektor, Dekan Perguruan Tinggi, Mahasiswa, Karyawan Perguruan Tinggi
3. Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa Sekolah
4. Pebisnis/Pedagang, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat
5. Ibu-Ibu Rumah Tangga
6. Putra-Putri Kecantikan DIY, komunitas Waria.
7. Anak-anak dan remaja

Nama seniman (sutradara dan pemain) kreatif di antaranya.

1. Nano Asmorodono
2. Bondan Nusantara
3. Widayat
4. Marsidah
5. Yati Pesek
6. Yu Beruk
7. M. Sugiarto
8. Susilo Den Baguse Ngarso
9. Agus Leylor Prasetyo
10. Lephén P
11. Dirjo Tambur

Sponsor yang berpartisipasi di antaranya.

1. Pemerintah Daerah dengan unsur-unsurnya
2. Industri bisnis rokok, minuman kesehatan
3. Event Organiser
4. Taman Budaya
5. Perguruan Tinggi

Jumlah pertunjukan Ketoprak sebagai berikut.

Tahun:

| | |
|-------------|------------------|
| 1999 | : 10 kali |
| 2000 | : 7 kali |
| 2001 | : 3 kali |
| 2002 | : 2 kali |
| 2003 | : 5 kali |
| 2004 | : 5 kali |
| 2005 | : 15 kali |
| 2006 | : 30 kali |
| 2007 | : 21 kali |
| 2008 | : 27 kali |
| <u>2009</u> | <u>: 20 kali</u> |
| | 145 kali |



Jumlah kelompok Ketoprak terbanyak berada di Kabupaten Kulonprogo, diikuti kemudian oleh Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan terakhir Kotamadya. Meskipun ada beberapa kelompok Ketoprak yang sudah tidak ada, namun anggotanya membentuk kelompok Ketoprak baru. Seorang seniman didaulat menjadi sutradara bukan di kelompoknya, tetapi di kelompok lain. Misalnya sutradara ketoprak Nano Asmorodono bersama teman-temannya di tahun 1999 mendirikan Kelompok Ketoprak Jampi Stress, Ketoprak Koalisi (1999), Ketoprak Ringkes (2005), Komunitas Conthong Yogyakarta (2005), Paguyuban Ketoprak Lawak (2006), Ketoprak Jago Kapuk (2006), Ketoprak Klasik (2007), KheTooPark Gojeck (2007).

Pemerintah Daerah berpartisipasi dalam pertunjukan Ketoprak di antaranya ketika Nano Asmorodono di bulan Desember 2008 menyutradarai *Nagih Janji Bumi Perdikan* bekerjasama dengan Pemerintah Kota DIY; tahun 2009 di bulan Juni menyutradarai Ketoprak *Ciptarasa Cinlok* bekerjasama dengan Paguyuban Dimas Diajeng DIY, SKH Kedaulatan Rakyat, dan Komunitas Conthong; dan di bulan Agustus 2009 menyutradarai *Haryo*

Penangsang Golek Bala dalam rangka HUT ke-40 Perusahaan Daerah Air Minum [PDAM] Tirtamarta Kota Yogya.

Masyarakat juga menginginkan Ketoprak ditampilkan terutama menjelang hari-hari besar kenegaraan, setiap HUT RI tanggal 17 Agustus, Ulang Tahun Pemerintah Daerah (Kabupaten-Kota), hari besar keagamaan, menghibur korban gempa, penobatan dan pernikahan keluarga Keraton, dan festival Ketoprak antarkabupaten dan Kecamatan. Misalnya sutradara Ketoprak Bondan Nusantara menggarap *Cincin Untuk Rakyat* dalam rangka pernikahan agung putri GKR Pembayun dan KPH Wironegoro (2002), *Saijah dan Adinda* (2006) dalam rangka menghibur korban gempa, *Mangkubumi Hambangun Kutha Wana Asri* (2007) dan *Darmaning Satrya* (2009) tentang sejarah keistimewaan DIY.

Apa yang dapat dibaca dari peristiwa tersebut? Pertama, kreativitas seniman dihargai oleh masyarakat. Ketrampilannya memberi inspirasi bagi masyarakat untuk mengekspresikan imajinasi estetik dengan berperan dalam pertunjukan. Kedua, pemerintah daerah mendukung secara finansial. Ketiga, teks tradisional dibaca ulang oleh seniman dengan konteks masa kini, sehingga aspirasi masyarakat merasa terwakili oleh cerita yang ditampilkan. Maka terjadi sinergi kepentingan antara seniman, karya seni, masyarakat, dan pemerintah untuk memanfaatkan Ketoprak bagi kepentingan dan misi mereka. Pertunjukan kesenian memiliki kesamaan dengan masyarakat, atau dengan sekelompok masyarakat di mana bentuk merupakan bagian integral dari struktur sosial, atau sebagai sebuah bentuk interaksi sosial.

Jumlah pertunjukan Ketoprak pun mengalami penurunan. Tahun 1970-an merupakan tahun keemasan bagi pertunjukan dan seniman ketoprak. Fenomena tersebut bermula ketika terjadi loncatan teknologi informasi. Sekitar 50 kelompok Ketoprak tumbuh subur di Yogyakarta. Oleh karena diminati publik, mereka pentas tobong (kelilingan) dari kampung ke kampung. Situasi itu didukung pula oleh TVRI yang memberi ruang cukup banyak bagi kesenian rakyat. Tayangan Ketoprak di TVRI Yogyakarta bersinergi dengan maraknya pertunjukan Ketoprak di panggung-panggung rakyat. Suatu penelitian dari kelompok studi Realino mengenai tanggapan pemirsa terhadap penonton ketoprak. Tayangan "Ketoprak sayembara" di TVRI Yogyakarta berdurasi sekitar 50 menit masih mampu menerima 800 ribu kartu pos dari pemirsa. Taruhlah rata-rata pengirim kartu pos mengirim empat kartu, berarti ada sekitar 200 ribu penonton acara itu.

Tahun 1999-2004, kondisi Ketoprak mengalami kemunduran. Tahun 1999 hingga tahun 2004 tercatat hanya sekitar 32 kali pertunjukan. Penggemar Ketoprak di media televisi menyusut. Pertunjukan Ketoprak di panggung pun menyusut. Dibubarkannya Departemen Penerangan RI berpengaruh terhadap kurangnya minat masyarakat menikmati ketoprak, karena otomatis media elektronis seperti TVRI tidak memiliki dana khusus untuk program ketoprak. Kelompok Ketoprak yang ingin tampil di media televisi harus memiliki dana untuk biaya produksi. Namun tidak sepenuhnya televisi sebagai penyebab kepunahan seni tradisi.

Kesalahan terletak pula pada kegagalan pekerja seni. Mereka kurang kreatif menarik kembali kehendak publik yang hilang. Pekerja seni tradisi tidak siap menghadapi tantangan dominasi teknologi.

Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Tahun 2005 merupakan tonggak perkembangan Ketoprak. Kondisi tersebut dipicu oleh, pertama, globalisasi menuntut pemerintah daerah untuk menentukan ikon pariwisata DIY agar mampu bersaing di ranah nasional dan internasional. PEMDA membantu secara aktif pendanaan produksi Ketoprak, bahkan untuk menarik perhatian penonton, pejabat daerah terlibat dalam pertunjukan sebagai pemain. Misalnya, Walikota, Bupati, Rektor, dan Kepala Dinas. Kedua, kesadaran seniman untuk mengemas pertunjukan tradisional yang sesuai dengan selera dan tuntutan jaman. Seniman menggarap Ketoprak dengan format baru dan segar meliputi alur cerita lebih ringkas dengan memasukkan unsur teater modern. Kesadaran akan mahalunya produksi, sehingga strategi pengemasan tata artistik minimalis dan penyutradaraan teatrikal, misalnya kehadiran Ketoprak Ringkas. Ketiga, pengaruh Ketoprak Humor dan Ketoprak Ringkas yang tetap menggunakan gaya plesetan, banyol, menyebabkan pertunjukan Ketoprak menjadi alat dan tempat bersilaturahmi warga masyarakat. Cerita tidak lagi berdasarkan mitos, babad dan legenda, tetapi merambah cerita pewayangan namun dengan penafsiran cerita yang lebih kontekstual dengan masa kini. Misalnya, *Rahwana Must Die! dan Gatotkaca Kedanan TKW*. Keberhasilan pembaruan pertunjukan Ketoprak dapat dilihat dengan banyaknya pertunjukan, yaitu sekitar 113 kali selama 5 tahun (dari tahun 2005 hingga 2009), yang berarti setiap tahun ada kurang lebih 20 x pertunjukan ketoprak, dan setiap bulan minimal ada 2x pertunjukan Ketoprak.

Pemain Ketoprak yang sebelumnya berasal dari kalangan bawah—di siang hari para pemain sering menjadi pemulung, tukang parkir, tukang becak—, dan kalangan seniman tradisional ketoprak, berkembang ke lingkungan menengah ke atas dan dari berbagai kalangan profesi, misalnya Bupati/Walikota, Rektor hingga karyawan kebersihan di instansi pemerintah terlibat semua dalam pertunjukan Ketoprak. Para pejabat terkadang minta diberi peran, bahkan rela tidak dibayar dan bahkan mereka sering membayar melalui sponsorship demi keberhasilan produksi pertunjukan Ketoprak. Kaum perempuan juga tidak ketinggalan berpartisipasi mengembangkan Ketoprak dengan mendirikan kelompok Ketoprak yang dipimpin oleh perempuan, seperti “Ketoprak Kartini Mataram Yogyakarta”. Anak-anak pun tidak ketinggalan bermain dalam pertunjukan ketoprak, seperti “Sanggar ketoprak Mudho Budoyo”, Dusun Dasilan, Pundong, Srihardono, Bantul DIY, dan “Ketoprak Anak Budaya Siwi” SD Kalirejo Pagerharjo, Kulonprogo.

Penutup

Penguatan pertunjukan Ketoprak menjadi hal penting bagi seniman untuk membangun kreativitasnya. Strategi dirancang agar masyarakat menganggap bahwa Ketoprak adalah miliknya dan mampu menjadi representasi mereka. Selama sepuluh tahun terakhir, pertunjukan Ketoprak mengalami kondisi yang cukup membaik. Artinya bahwa ada kecenderungan menaik dari sisi banyaknya tanggapan dan partisipasi masyarakat serta peningkatan kualitas kreativitas seniman ketoprak. Pertunjukan Ketoprak yang berlangsung hampir setiap bulan, dan jumlah partisipasi masyarakat baik sebagai seniman maupun penonton Ketoprak menyebabkan Ketoprak mampu menjadi representasi kegiatan kesenian milik Yogyakarta. Pertunjukan Ketoprak menapaki keberlangsungannya bukan lagi sebagai kesenian tradisional, tetapi sudah menjadi bentuk kesenian modernis.

Kondisi ini seharusnya terus dipertahankan dan ditingkatkan. Kewaspadaan seniman dan penonton harus terus diingatkan. Pertunjukan ketoprak dirancang dengan strategi jitu dan dalam suasana demokratis. Artinya, warga masyarakat dari kalangan tua, muda, anak-anak secara sadar didukung melestarikan pertunjukan ketoprak. Partisipasi aktif Pemerintah (Negara) sebagai pelindung dan pelestari seni dan budaya terus digalakkan dengan cara menjadi maenas yang bijak; pertunjukan dan festival Ketoprak terselenggara secara kontinyu; peningkatan ketrampilan seniman Ketoprak terus diasah; penghargaan pemerintah pun terhadap seniman Ketoprak terus diingatkan. Tentu saja silaturahmi antarseniman Ketoprak terus difasilitasi. Pertunjukan Ketoprak menjadi peristiwa budaya strategis yang mampu menguatkan relasi seniman, karya seni, dan penonton. Ketoprak menjadi “model” jejaring dan konstruksi budaya, dan dengan demikian berani kita menyebutnya sebagai “ikon”, seni dan budaya Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Burns, Elizabeth and Tom (ed.), *Sociology Literature & Drama*, Great Britain: C.Nicholls & Company Ltd, 1973.
- de Marinis, Marco. *The Semiotics of Performance*, terj. Aine O’Heady, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1993.
- Purwaraharja, Lephien. Bondan Nusantara (ed), *Ketoprak Orde Baru*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.

Biodata

Nama : Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
Pendidikan : S1 (Dra) Sastra Sastra Perancis Universitas Gadjah Mada
S2 (MA) Theatre and Film Studies, University of New South Wales
(UNSW), Sydney, Australia.
S3 (Dr) Ilmu Sastra dan Budaya Universitas Gadjah Mada
Alamat : Jln. Abimanyu B 20 Krikilan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman
Jalan kaliurang Km 8.5 Yogyakarta
Telp : 0818268237 / 081227085556
Fax : (0274) 883970
E Mail : yudi_ninik@yahoo.co.id

Pekerjaan dan kegiatan:

1. Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
2. Staf Pengajar Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
3. Staf Pengajar Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta
4. Penilai Buku Ajar Seni Teater untuk Siswa SMP dan SMA, BSNP, DEPDIKNAS, Jakarta.
5. Penyusun "Peta Konsep" Pendidikan Bidang Studi Seni Teater, Pusat Perbukuan, Badan Standard Nasional Pendidikan, DEPDIKNAS.
6. Dewan Pakar Penyusunan Kamus Teater Majelis Bersama Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM), Pusat Bahasa. DEPDIKNAS.
7. Tim Reviewer DP2M ISI Yogyakarta.
8. Anggota Komisi *International Theatre Workshops in the Asia- Pacific Region*, UNESCO Chair International Theatre Institute (ITI).
9. Peneliti dalam Program Hibah Bersaing dan Program Prioritas Nasional dan Strategi Nasional DIKTI, DEPDIKNAS.
10. Peserta *International Residency in Art Management*, Ford Foundation dan Asia Link di komunitas Vital Statistix, Adelaide dan Brunswick Women Theater, Melbourne, Australia.
11. Redaktur Pelaksana Jurnal *Ekspresi* ISI Yogyakarta.
12. Redaktur Pelaksana Jurnal *Resital* Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
13. Pimpinan Komunitas Teater Lembaga Teater Perempuan (LTP) Yogyakarta.
14. Sutradara teater di antaranya: Teater Tari *Ande-Ande Lumut* (kolaborasi ISI Yogyakarta dan Osaka City University Jepang) 2010; *Lelaki Ayu dan Nurani* 2009; *Konde Yang Terburai (Kisah Sinden Tua)* 2008; *Oidipus Tyrannos* (kolaborasi ISI Yogyakarta dan seniman Austria) 2007; Rekonstruksi *Bip Bop* (Mini Kata) Rendra 2007.
15. Penerjemah Buku Ajar: *Invitation to the Theater*, Georges R Kernodde; *Acting With Style*, John Harrop/Sabin R.Epstein; *The Theatre of the Oppressed*, Augusto Boal.
16. Penerjemah Naskah Drama: *Blue Murder* karya Beatrix Christian; *Phedra's Love* karya Sarah Kane.; *Les Chaises* karya Eugène Ionesco; *Antigone* karya Jean Anouilh.
17. Instruktur workshop penyutradaraan teater modern di Lampung 2009, Palembang 2008, Pontianak 2006-2008, Pekanbaru 2007, Tenggarong 2007, Jakarta 2006.
18. Juri teater di antaranya: Festival Teater Mahasiswa Nasional IV (FESTAMASIO) 2009, Festival Media Pertunjukan Rakyat Tradisional Tingkat Regional Se Jawa Bali, 2008.